

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Keterampilan Menulis Puisi

1. Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks bagi seorang anak. Menulis akan beranalogi dengan proses berpikir, pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan strategi-strategi yang harus menyertainya serta keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dikuasai siswa. Menurut Tarigan, H. G. (2008, hlm. 31) menyatakan, bahwa peranan yang paling penting dari menulis adalah nilainya itu sendiri. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut Tarigan, H. G. (2008, hlm. 3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang di pergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Gie dalam Resmini, Novi (2010, hlm. 3) menyatakan, bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Selain itu, Tarigan, H. G. (2008, hlm. 3) mengemukakan, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Berarti melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan.

Menurut Nurgiyantoro, Burhan (2001, hlm. 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Sedangkan menurut D 'Angelo dalam Tarigan, H. G. (2008, hlm. 23) yang dimaksud dengan belajar menulis adalah berpikir dalam dengan cara tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

2. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain perlu dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis sudah mulai dilatihkan di tingkat Sekolah Dasar. Pengajaran menulis di Sekolah Dasar diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan menulis yang baik. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar.

Mempelajarkan menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Menurut Resmini, Novi (2010, hlm. 212), siswa disekolah dasar yang sudah berada dikelas 3 sampai 6 tentu saja dipandang sudah melewati masa menulis permulaan dan sudah menguasai keterampilan membaca dan menulis permulaan.

Sejalan dengan hal di atas, maka diprediksikan tulisan anak pun sudah dapat memasuki tahap menulis selanjutnya. Tulisan yang dihasilkan oleh anak sudah mampu menyampaikan pesan pada suatu khalayak pembacanya. Perkembangan tulisan anak-anak ini bedakan menjadi dua kelompok, yakni kelas 3 dan kelas 4,5 dan kelas 6. Menurut Resmini, Novi (2010, hlm. 212), dasar pengelompokkan terdiri proses menulis yang terdiri dari tiga tahap, yakni: (1) Pra-menulis, (2) menulis, dan (3) kaji ulang tulisan.

Farris dalam Resmini, Novi (2010, hlm. 212) mengidentifikasi perkembangan tulisan anak kelas 3 sekolah dasar berdasarkan tiga tahapan di atas sebagai berikut:

a. Tahap pramenulis

Siswa akan membicarakan atau mendiskusikan ide atau gagasan yang akan dituliskannya dengan orang lain, atau teman-temannya. Ide atau

gagasan yang disampaikan lebih berfokus pada pemecahan masalah, terfokus pada suatu jalan pikiran.

- b. Tahap menulis
 - 1) Memilih hal-hal atau topik-topik yang paling berkesan pada dirinya sendiri.
 - 2) Pemaparan secara sekuensial.
 - 3) Belum memiliki refleksi.
- c. Tahap kaji ulang tulisan
 - 1) Belum mampu melakukan koreksi secara sendiri.
 - 2) Takut akan membuat atau melakukan koreksi sendiri.

Sementara itu anak siswa kelas 4, 5, dan 6, perkembangan tulisan siswa adalah sebagai berikut :

 - a. Tahap pramenulis
 - 1) Telah mampu memfokuskan pada suatu topik dengan berbagai pandangan.
 - 2) Mampu berpikir pada hal-hal yang abstrak, istilah-istilah, dan contoh yang tidak hadir/dihadirkan.
 - b. Tahap menulis
 - 1) Menulis masalah, ide, gagasan, atau pesan dari berbagai sudut pandang, cara atau suasana hati.
 - 2) Sudah mampu mempertimbangkan khalayak pembaca.
 - 3) Mampu mengawali penceritaan dari berbagai bagian tulisan.
 - 4) Mampu menunjukkan rasa empati.
 - 5) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian untuk tulisan yang baik.
 - 6) Mampu membaca, menulis, dan mengedit tulisan.
 - c. Tahap kaji ulang tulisan
 - 1) Mampu mengedit tulisan sendiri.
 - 2) Mampu mengoreksi dan menghubungkan tulisan dengan unsur mekanis, berbagai kaidah.
 - 3) Mampu menyadari keberadaan pembantu kaidah.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran keterampilan menulis puisi bebas diajarkan pada siswa kelas tinggi yaitu siswa kelas IV, V, dan VI. Pembelajaran keterampilan menulis puisi bebas terdapat ada silabus kelas V SD dengan kompetensi dasar yaitu 8.3 Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat. Pembelajaran keterampilan menulis di SD harus dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan dan menarik perhatian serta minat siswa. Menurut Resmini, Novi (2010, hlm. 209), dalam rangka membina kemampuan siswa, guru hendaknya menciptakan situasi pembelajaran yang akan mengajari anak/siswa dapat berpartisipasi aktif dan mengembangkan teknik menulis menurut cara mereka, serta upaya-upaya penugasan yang dapat merangsang siswa aktif menulis sehingga

siswa mendapat kesempatan latihan penulisan. Pada akhirnya, siswa memiliki keterampilan berkomunikasi menulis sebagai salah satu kiat berbahasa dan kemampuan berkomunikasi melalui ragam tulis.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Di samping itu guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat. Secara tidak langsung siswa dibina kebahasaannya untuk menaati asasi kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

3. Tujuan menulis puisi bebas

Setiap jenis tulisan memiliki tujuan yang beranekaragaman, yaitu memberitahukan atau mengajar, menyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Bagi penulis yang belum berpengalaman, ada baiknya memerhatikan tujuan menulis (Tarigan, H.G. 2008, hlm. 24).

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*Informative discourse*). Melalui tulisan, penulis bertujuan ingin memberitahu atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca menjadi tahu mengenai sesuatu yang disampaikan oleh penulis.

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). Melalui tulisan, pengarang bertujuan ingin menyakinkan pembacanya akan kebenaran gagasan yang disampaikan sehingga pembaca dapat mempengaruhi dan merasa yakin akan gagasan penulis.

Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*). Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menghindarkan kedukaan para pembaca. Melalui tulisan, penulis ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, serta membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu. Tulisan yang mengekspresikan

perasaan dan emosi agar pembaca dapat memahami makna yang ada dalam tulisan.

Sehubung dengan “tujuan” penulis sesuatu tulisan, Hugo Hartig dalam Tarigan, H. G (2008, hlm. 25-26) merangkumnya sebagai berikut :

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberikan tugas merangkumkan buku, sekertaris yang ditugaskan membuat laporan atau notlet rapat).
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistik* adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan
- d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- e. *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian.
- f. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulisan ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa menulis mempunyai tujuan yang mengkomunikasikan atau mengajar, menyakinkan, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api agar dapat dipahami oleh orang lain.

Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis. Ketiga tujuan minimal yang harus dicapai para siswa melalui proses pembelajaran menulis yang dialaminya.

Tujuan pertama pembelajaran menulis adalah menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai menulis adalah modal awal bagi siswa agar mau menulis sehingga ia akan menjadi seorang yang terbiasa menulis. Hal ini sejalan dengan hakikat menulis sebagai keterampilan sehingga untuk dapat menguasai menulis sebagai sebuah keterampilan intensitas dalam menulis merupakan factor kuncinya. Dengan kata lain kemampuan menulis sangat dipengaruhi intensitas menulis. Semakin sering seseorang menulis diyakini akan semakin baik pula hasil tulisannya. Guna mencapai intensitas menulis tinggi ini, para siswa tentu saja harus terlebih dahulu mencintai menulis.

Modal dasar mencintai menulis diyakini akan mendorong siswa mampu menulis. Kemampuan siswa menulis ini merupakan tujuan pembelajaran menulis yang kedua. Kemampuan menulis yang dimaksud adalah kemampuan siswa memproduksi berbagai ragam tulis untuk berbagai kepentingan, sasaran, dan konteks sosial budaya. Berdasarkan tujuan ini, pembelajaran menulis harus diarahkan agar mampu membekali siswa berbagai strategi menulis, macam-macam tulisan, serta sarana publikasi tulisan.

Tujuan yang terakhir adalah agar siswa menulis secara kreatif. Tujuan ini menghendaki agar siswa mampu menjadikan menulis bukan sekedar berbagai kompetensi yang harus dikuasi selama mengikuti pembelajaran, melainkan agar siswa mampu memanfaatkan menulis sebagai sebuah kreativitas yang mendatangkan berbagai keuntungan baik keuntungan yang bersifat psikologis, ekonomis, maupun sosiologis. Bertemali dengan hal ini, menulis seyoginya menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa dalam rangka mengekspresikan diri sehingga terbebas dari

beban-beban psikologis. Jika siswa telah mencapai taraf ini, menulis bukanlah hal yang menakutkan melainkan hal yang harus dilakukan agar ia merasa tenang dan termotivasi dalam hidup. Dalam pandangan ekonomis menulis juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan berbagai keuntungan melalui menulis. Siswa yang telah mampu kreatif menulis dapat mempublikasikan dirinya. Lebih jauh, publikasi ini akan meningkatkan prestisenya di masyarakat sehingga secara sosiologis ia akan terkenal di masyarakat. Guna mencapai tujuan ini, jelaslah pembelajaran menulis harus diorientasikan agar siswa bukan hanya bisa menulis melainkan kreatif menulis.

4. Prinsip Pembelajaran Menulis Puisi Bebas

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran menulis yang harmonis, bermutu, dan bermartabat, harus diketahui terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Diharapkan prinsip-prinsip ini akan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis sehingga mencapai tujuan yang dicita-citakan. Prinsip-prinsip pembelajaran menulis tersebut dikemukakan Brown (Abidin, Yunus. 2012, hlm. 220) sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis yang baik. Dalam hal ini guru harus membiasakan siswa menulis dengan tujuan, memperhatikan pembaca, menyediakan waktu yang cukup untuk menulis, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat, dan melaksanakan menulis sesuai dengan tahapan penulisan.
- b. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
- c. Pembelajaran menulis harus mempertimbangkan latar belakang budaya literasi siswa.
- d. Pembelajaran menulis harus senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *whole language* khususnya menggabungkan antara pembaca dan menulis.
- e. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin. Menulis otentik adalah menulis yang bermakna bagi siswa sekaligus dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pra menulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis.
- g. Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, koperatif, dan kolaboratif.

- h. Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.
- i. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan aturan penulisan misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan, dan retorika menulis yang bagaimana yang harus digunakan siswa selama tugas menulis.

Berdasarkan beberapa prinsip yang dikemukakan Brown di atas, jelaslah bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan guru dengan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin. Pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya sehingga pembelajaran menulis tidak hanya sekedar menekankan pada produk menulis. Pembelajaran menulis pun harus dilakukan guru dengan mengaitkannya dengan keterampilan berbahasa yang lain khususnya membaca. Tulisan yang dibuat siswa haruslah tulisan otentik yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Strategi pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan kooperatif merupakan strategi yang memungkinkan siswa menulis secara tepat. Selanjutnya guru harus pula memberikan pengetahuan yang memadai tentang jenis tulisan, konvensi penulisan, retorika dalam menulis sehingga mampu menulis sesuai dengan tujuan. Terakhir peran guru dalam memberikan umpan balik pada siswa sangat diperlukan. Guna melaksanakan peran ini guru harus memanfaatkan penilaian otentik atau penilaian formatif dalam pembelajaran menulis.

5. Proses Pembelajaran Menulis Puisi Bebas

Donald Murray dalam Resmini, Novi (2010, hlm. 223) telah menulis sebuah deskripsi tentang proses menulis, yang deskripsinya membangkitkan semangat menulis siswa di sekolah. Menulis diberikan sebagai suatu proses berpikir yang harus menerus, proses experimentasi, dalam proses *review*. Aktivitas menulis karya tulis berkembang dalam tiga tahap : perencanaan (*rehearsing*), penyusunan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*). Sekalipun demikian perlu diingat bahwa perbaikan dapat berlanjut pada perencanaan dan penyusunan konsep lebih lanjut.

Berikut ini tahap-tahap menulis yang dirangkum dari Tompkins dalam Resmini, Novi (2010, hlm. 223) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian

tentang proses menulis. Lima tahap proses menulis yang teridentifikasi melalui penelitian yang dimaksud meliputi:

- a. Tahap pramenulis (*prewriting*) merupakan tahap siap menulis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi (1) memilih topic, (2) memikirkan tujuan, bentuk, dan audiensi (3) memanfaatkan dan mengorganisir gagasan-gagasan. Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Masih dalam tahap pramenulis, siswa mulai mencari dan menentukan arah dan bentuk tulisannya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca untuk menelaah satu bentuk tulisan. Selain melakukan kegiatan membaca, khususnya dalam memilih topic, siswa juga dapat melakukan observasi, membaca buku dan sastra, serta menggunakan chart dan gambar.
- b. Tahap penyusunan draf tulisan (*drafting*). Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka melalui sejumlah konsep. Selama proses penyusunan konsep siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Kesempatan dalam menuangkan ide-ide dilakukan dengan sedikit memperhatikan ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikal yang lain. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) menulis draft kasar, 2) menulis konsep utama, dan 3) menekankan pada pengembangan isi.
- c. Tahap revisi (*revising*). Pada tahap ini penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Aktivitas yang dilakukan penulis pada tahap ini meliputi (1) membaca ulang draft kasar, (2) menyempurnakan draft kasar dalam proses menulis, dan (3) memperbaiki bagian yang mendapat yang dirasakan kurang sesuai dengan kebutuhan pembaca, tujuan penulisan, dan khalayak sasaran tulisan. Dengan demikian fokus utama tahapan ini adalah meninjau ulang dan memperbaiki isi tulisan.
- d. Tahap *editing* merupakan tahap penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Pada tahap ini focus utama proses menulis adalah pada kesalahan-kesalahan mekanis yang terdapat dalam sebuah tulisan. Beberapa kesalahan mekanis yang dimaksud adalah kesalahan ejaan, kesalahan cetakan, dan format penulisan. Dengan kata lain, pada tahap ini penulis akan berusaha agar penulisnya benar-benar telah disusun sesuai dengan ejaan yang berlaku, bebas dari berbagai kesalahan cetakan, serta sesuai dengan format/sistematika tulisan yang dipersyaratkan.
- e. Tahap publikasi. Tahap ini merupakan tahap penting dari proses menulis sebab tanpa sebuah publikasi berbagai maksud dan tujuan penulisan tidak akan tercapai. Publikasi tulisan artinya mengedarkan tulisan kepada para pembaca sehingga pesan dan gagasan yang dituangkan penulis bisa sampai pada pembaca. Tahap ini juga bertujuan untuk memperoleh berbagai masukan atas produksi menulis yang dihasilkan penulis. Berbagai saran dan kritik ini selanjutnya akan menjadi balikan bagi penulis untuk dapat berkarya lebih baik lagi pada kegiatan menulis berikutnya yang akan dilakukan oleh penulis.

B. PUISI

1. Pengertian Puisi Bebas

Menurut Zainuddin (1992, hlm. 122) puisi bebas merupakan puisi yang telah meninggalkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat tertentu (merupakan konvensi), misalnya meninggalkan keterkaitan jumlah baris, rima dan irama. Meninggalkan yang dimaksud di sini dalam arti tidak sangat memperhatikan atau tidak menomorsatukan ikatan-ikatan dan syarat-syarat yang ada. Perlu diperhatikan dan yang perlu dipentingkan dalam puisi bebas ini adalah keindahan, kebaikan dan ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa dengan bahasa yang indah, baik dan tepat. Jadi, kebebasan di sini tidak seratus persen karena masih memperhatikan ketentuan yang ada, misalnya rima, persamaan bunyi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi bebas merupakan puisi yang tidak terkait oleh irama dan matra, dan tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa puisi bebas merupakan karya sastra yang ditulis dengan memperhatikan isi (tema dan amanat), gaya bahasa, diksi, kata konkret, pengimajinasian, tanpa memperhatikan jumlah bait, rima, dan irama.

Dalam penelitian ini, puisi bebas yang diteliti adalah puisi yang tidak terikat dengan rima, dan irama, dan juga tidak mengutamakan aspek bentuk, namun yang diperhatikan dalam puisi bebas adalah isi dan keindahannya.

2. Jenis-jenis Puisi Bebas

Pembagian jenis puisi menurut beberapa ahli sangat beragam, hal ini tergantung dari sudut pandang pengklasifikasian para ahli tersebut. Namun jika dilihat secara keseluruhan pemikiran yang hampir sama.

Menurut Djuanda, Dadan & Iswara (2006, hlm. 11) berdasarkan temanya dikenal beberapa jenis puisi dalam dunia sastra di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Puisi epik adalah suatu puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Beberapa sajak Chairil Anwar

- merupakan puisi epic misalnya "Karawang-Bekasi" atau "Diponegoro".
- b. Puisi de adalah puisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sifat kepahlawanan.
 - c. Puisi himne adalah puisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta rasa terhadap bangsa atau tanah air.
 - d. Puisi naratif adalah puisi yang mengandung suatu cerita dengan pelaku dan serangkaian peristiwa yang dialami pelaku itu.
 - e. Puisi lirik (liris) adalah puisi yang biasanya memperhatikan rima (bunyi akhir) dan jumlah suku kata dalam setiap baris. Irama dari puisi lirik dibentuk dari keseragaman pola kalimat pada setiap baris dengan variasi tema dalam setiap kalimat.
 - f. Puisi didaktif adalah puisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan secara eksplisit.
 - g. Puisi satiric adalah puisi yang mengandung sindiran atau kritik terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu.
 - h. Puisi romantik adalah puisi luapan perasaan cinta terhadap sang kekasih.
 - i. Puisi elegy adalah puisi retapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang.

Sedangkan Widjojoko dan Hidayat (2006, hlm. 51-61) menggolongkan puisi berdasarkan masa periodenya sebagai berikut.

- a. Puisi lama (tradisional)
Jenis puisi lama terdiri dari: bidal, pantun syair, gurindam, talibun, saloka, karmina (pantun kilat).
- b. Puisi baru (modern)
Jenis puisi baru terdiri dari: epik, balada, ode, elegy, epigram, satire, romans, dan puisi-puisi berdasarkan jumlah baris seperti distikon, terzina, kuatern, kuint, sekstet, septima, stanza, dan sonata.
- c. Puisi kontemporer
Yang termasuk jenis puisi kontemporer yaitu: puisi mantera, puisi mbing, puisi konkret.

3. Unsur-unsur Pembentuk Puisi Bebas

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur ini berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Menurut Supriyadi (2006, hlm. 67) puisi dibangun oleh beberapa unsur dari dalam maupun dari luar dipadukan menjadi satu kesatuan

menjadi karya teks puisi. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut adalah sebagai berikut: (1) tema dan amanat, (2) citraan (pengimajinasian). (3) rima. (4) diksi, (5) irama (musikalisasi), (6) sudut pandang. Sedangkan menurut Heru Kurniawan (2009, hlm. 94) unsur yang kuat pada puisi anak adalah: struktur fisiknya, meliputi diksi, rima dan imaji. Sedangkan struktur batinnya, meliputi: tema dan amanat. Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai, berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangunan puisi.

4. Struktur Puisi

a. Struktur Fisik Puisi

Menurut Djojuroto, Kinayati (2006, hlm. 16), struktur fisik puisi dibangun oleh beberapa unsur sebagai berikut.

1) Diksi

Supriyadi (2006, hlm. 68) berpendapat diksi adalah pilihan lafal yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya. Selain itu menurut Jabrohim dkk. (2009, hlm. 35), diksi disebut pula pilihan kata. Di sini Kerap mengatakan bahwa ada dua kesimpulan penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah kosa kata bahasa itu sendiri.

2) Citraan/pengimajinasian

Menurut Jabrohim dkk. (2009, hlm. 37-38) di dalam puisi diperlukan kekonkretan gambaran, maka ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat keinderaan diberi gambaran atau dihadirkan sebuah gambaran-gambaran indera. Diharapkan ide yang semula abstrak dapat dicium, diraba, atau dipikirkan.

Menurut Situmorang dalam Jabrohim, dkk. (2009, hlm 38), membedakan citraan atas citraan *visual* (penglihatan), citraan *auditif* (pendengaran), citraan *artikulatori* (pengucapan), citraan *alfaktori* (penciuman), citraan *gustatori* (kecakapan), citraan taktual (perabaan/perasaan), citraan *kinaesthetic* “kinaestetik” (gerak), dan citraan *organik*. Selain itu, Suminto A. Sayuti (2009, hlm. 38) membedakan citra *netra* atau citraan *dinulu* (*shame image*), citraan yang berhubungan dengan indera pendengar disebut citraan *rinungu* (*sound image, auditory image*), citraan yang membuat sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak disebut citra *lumaksana* (*image of movement, cine esthetics image*), citraan yang berhubungan indera perasa disebut citra *ginrayang* (*tacticle image, image of touch, tactual image, thermal image*), citraan yang berhubungan dengan indera penciuman disebut citra *ginanda* (*nosey image*), citra yang berhubungan indera rasa kulit disebut citra rinasa, citraan yang berhubungan dengan indera rasa lidah disebut citra *dinilat* atau citra

lidah. Adapun Rachmat Djoko Pradopo dalam Jabrohim dkk. (2009, hlm. 38) menambahkan dua macam lagi, yakni citraan intelektual dan citraan lingkungan.

Selain dari pendapat para ahli di atas, Supriyadi (2006, hlm. 68) menegaskan bahwa citraan merupakan gambaran (angan) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi. Makna-makna abstrak yang telah menjadi konkret dapat ditangkap pancaindera pembaca, yaitu dengan dapat dilihat, didengar, dirasa, diraba, dan dibaca.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa citraan dapat dikelompokkan atas tujuh macam saja. Pertama, citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. Kedua, citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatopoe dan persajakan yang berturut-turut. Ketiga, citraan penciuman. Keempat, citraan pencecapan. Kelima, citraan rabaan, yakni citra yang berupa rangsangan kepada perasaan atau sentuhan. Keenam, citraan pikiran/intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran. Ketujuh, citraan gerak yang dihasilkan dengan cara menghidupkan memvisualkan sesuatu yang tidak bergerak menjadi bergerak.

3) Sarana Retorika

Sayuti (2009, hlm. 57) mengungkapkan bahwa sarana retorika adalah muslihat pikiran berupa bahasa yang tersusun untuk pembaca pikiran. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau bahasa figurasi dan citraan. Bahasa figurasi dan citraan bertujuan memperjelas gambaran atau memperkonkretkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca pikiran supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

Selain itu, Burhan Nurgiantoro (2006, hlm. 341), mengungkapkan bahwa sarana retorika merupakan sarana yang efektif untuk memperindah style sebuah teks puisi dan kesastraan pada umumnya. Sarana retorika sengaja dipakai untuk memperindah pengungkapan kebahasaan dandan memperluas (juga mengkonkretkan dan memfasilitasi) jangkauan pemaknaan. Sarana retorika yang dimaksud adalah meliputi bentuk-bentuk pemajasan (*figures of thought*), citraan (*imagery*), dan penyiasatan struktur (*figures of speech*).

Ketiga bentuk sarana retorika tersebut masing-masing memiliki penekanan fungsi yang berbeda, walaupun perbedaan itu tidak bersifat pilah benar. Pemajasan lebih difungsikan untuk menambah kemungkinan berbagai dimensi pemaknaan, citraan untuk mengkonkretkan penuturan, sedangkan penyiasatan struktur untuk lebih “menggayakan”. Dengan melihat penekanan fungsi sarana retorika tersebut tampak bahwa aspek ketiga, yaitu penyiasatan struktur, yang lebih banyak bermain di wilayah retorika.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau bahasa figurasi oleh Waluyo disebut sebagai majas. Menurut Jabrohim (1994, hlm. 42), gaya bahasa adalah cara yang digunakan penyair untuk membangkitkan dan menyajikan imaji dengan mempergunakan gaya bahasa, perbandingan, kiasan, atau pelambang sehingga akan semakin jelas makna/lukisan yang dikemukakan.

Menurut Burhan Nugiantoro (2006, hlm. 342-345) mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi anak, banyak dalam bentuk metafora, simile, dan personifikasi. Dalam penggunaan metafora wujudnya masih sederhana. Keindahan puisi anak dalam bermain di wilayah makna justru terlihat pada kepolosan dan keluguannya, dan itu terlihat lebih banyak menunjukkan makna langsung. Lain halnya dengan majas simile yang berupa perbandingan langsung, yaitu secara jelas menunjukkan antara kedua hal yang dibandingkan, atau sudah banya dimanfaatkan dalam puisi anak.

5) Kata Konkret

Kata konkret tidak dapat dipisahkan dari pengimajinasian. Pengimajinasian merupakan pelukisan suasana, sedangkan kata-kata konkret pelukisan dengan kata-katanya. Pada hakikatnya kata konkret merupakan kata-kata yang pendek, singkat dan mewakili suasana. Sayuti (2009, hlm. 41) mengungkapkan bahwa, kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Di sini penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyarankan arti kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

Sedangkan menurut Waluyo (Sayuti, 2009, hlm. 41), dengan kata yang diperkonkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan seseorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair menggunakan *kata-kata: gadis kecil berkaleng kecil*. Lukisan tersebut lebih konkret jika dibandingkan dengan: *gadis peminta-minta*.

6) Bunyi

Menurut Nugiantoro, Burhan (2001, hlm. 321-322) aspek bunyi dalam sebuah puisi merupakan hal yang penting, yaitu menentukan keberhasilan puisi sebagai sebuah karya seni. Apalagi untuk puisi anak, aspek bunyi dalam banyak hal akan mendukung pencapaian efek kepuhitan sebuah puisi, misalnya lewat permainan persajakan walau “momen-momen” kepuhitan itu juga diperoleh lewat aspek-aspek puisi lain.

Sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan (2009, hlm. 94-95) puisi anak biasanya berkaiatan dengan permainan bunyi sebagai sarana untuk menciptakan keindahan puisi. Efek bunyi dalam puisi biasanya menimbulkan dua kesan: (1) kesan merdu yang

disebut eponi, yaitu kombinasi bunyi dalam puisi yang indah; (2) kesan bunyi yang tidak merdu yang disebut *kakafoni*, yaitu kombinasi bunyi dalam puisi yang bernada parau dan sedih. Kombinasi bunyi yang merdu ini biasanya bernada bunyi-bunyi vokal (asonansi (a, i, u, e, o)), sedangkan kombinasi bunyi yang tidak merdu biasanya bernada bunyi-bunyi konsonan (aliterasi) seperti k, p, t, s.

7) Sudut Pandang

Menurut Supriyadi (2006, hlm. 70) sudut pandang atau pusat pengisahan, yaitu cara penyampaian ide atau gagasan penyair kepada pembaca, pendengar atau penikmat puisinya. Seperti halnya dalam prosa fiksi, dalam puisi pun terdapat tiga cara penyair menyampaikan ide atau gagasannya, yakni sebagai orang yang aktif/terlibat, sebagai pengamat dan sebagai Tuhan.

b. Struktur Batin puisi

1) Tema

Burhan Nurgiyantoro (2006, hlm.354) mengungkapkan bahwa tema-tema yang banyak ditemukan pada puisi anak antara lain adalah masalah keluarga, persahabatan, liburan, rumah, dan tempat-tempat lain. Lewat pengamatan selintas, kandungan dalam puisi anak, antara lain berkaitan dengan hal-hal yang ada disekitar anak. Misalnya orang tua, guru, teman sepermainan, binatang kesukaan, lingkungan alam, empati terhadap sesama yang menderita, religiusitas, dan lain-lain.

(a) Secara umum anak amat dekat dengan orang tua, terutama ibu, maka orang tua itu pula yang banyak diangkat menjadi tema puisi. Orang tua tampaknya menjadi obsesi dan tumpahan emosional bagi anak: tentang kasih sayangnya, jasa telah merawatnya, kecintaan, kerinduan, terima kasih, dan lain-lain yang menunjukkan betapa lekatnya sosok orang tua, terutama ibu bagi anak. Sosok ibu adalah segalanya bagi anak.

IBU

Ibu...

Sembilan bulan lamanya

Kau mengandungku

Kau berjuang melahirkanku

Agar aku bisa melihat dunia

Ibu...

Terimakasih atas jasamu

Yang telah membesarkanku

Hingga menjadi anak yang berguna

Bagi Nusa dan Bangsa

(Afni Hamidah Wijaya, SDN 063 Kebon
Gedang)

(b) Tema Binatang dan lingkungan

Binatang dan lingkungan alam sekitar juga banyak diangkat ke dalam puisi anak. Binatang yang dimaksud dapat berupa binatang jinak yang dipelihara seperti ayam, burung, kucing, anjing, dan lain-lain, namun juga berupa binatang lain yang biasa mereka jumpai oleh anak. Misalnya, burung gereja, burung pipit, dan berbagai binatang di kebun binatang. Binatang-binatang tersebut tampaknya mampu memberikan himburan dan keasyikkan tersendiri kepada anak-anak. Maka anak-anak memperoleh pengalaman emosional dan menjadi terobsesi untuk mengungkapkannya lewat puisi. Puisi lain yang mengangkat binatang tersebut dikarang oleh seseorang anak berusia 6,5 tahun.

BURUNG KECILKU

Burungku, janganlah pernah mati

Aku ingin kau sehat selalu

Wahai burung kecilku

Aku akan menjaga dan merawatmu
 Burung kecilku
 Aku akan rindu padamu
 Janganlah menangis
 Tetaplah terbang tinggi
 Burung kecilku
 Aku selalu menyayangimu

(Deterista Miranti Putri, 6,5 tahun, Mampang
 Prapatan, Jakarta Selatan)

(c) Tema Religius

Pada puisi anak juga sudah relatif banyak ditemukan tema-tema religius, misalnya yang berisi pujaan dan kekaguman terhadap kebesaran Tuhan, doa, sholat, berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan, dan lain-lain. Salah satu puisi yang bertema religius ditunjukkan di bawah ini.

DOAKU UNTUKMU

Dengan menyebut namaMu Ya Allah
 Hambamu memanjatkan doa kepada-Mu
 Ya Allah berpuluh ribu orang meninggal
 Ampunilah doa mereka
 Dengan menyebut namaMu Ya Allah
 Aku ingin Serambi Mekah kebalikan seperti sedia kala
 Kota yang indah dan damai
 Dengan menyebut namaMu Ya Allah
 Sabar dan tabahkanlah hati mereka

(Feni Nuraeni, SDN 063 Kebon Gedang
 Bandung)

2) Rima

Menurut Supriyadi (2006, hlm. 68) rima adalah persajakan atau persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi. Persajakan antar

bunyi pada lirik-lirik puisi disebut rima eksternal. Sedangkan persajakan bunyi dalam lirik puisi disebut rima internal. Persajakan dalam lirik puisi (internal) dapat berupa: a) persamaan bunyi-bunyi konsonan disebut aliterasi dan, b) persamaan bunyi-bunyi vokal disebut asonansi. Sedangkan menurut Alfiah (2009: 27) rima adalah sajak atau persamaan bunyi atau pengulangan bunyi yang merupakan ciri dominan pada puisi anak.

3) Irama

Menurut Nurgiantoro, Burhan (2001, hlm. 329) irama dalam puisi berkaitan dengan gerak, alunan, bunyi yang teratur yang ritmis, dan itu akan terasa jika puisi itu dibaca dan didengarkan. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (2002, hlm. 12) irama berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi, irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi., serta menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.

Sedangkan menurut Supriyadi (2006, hlm. 69) irama dalam puisi adalah alunan bunyi yang teratur dan berulang-ulang dalam sebuah puisi. Irama merupakan unsur musikalitas dalam puisi. Irama puisi hadir karena adanya persajakan aliterasi/asosiasi, repetisi, dan pilihan diksi yang mengandung musik, fungsi irama dalam sebuah puisi dapat menguatkan keindahan sebuah puisi, memberi jiwa pada kata-kata, dan membangkitkan emosi pembaca dan penikmatnya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa irama adalah suatu alunan bunyi yang ada dalam puisi. Irama dalam puisi juga dapat berfungsi sebagai penguat keindahan dan dapat membangkitkan emosi bagi pembaca dan pendengarnya disaat puisi itu dibacakan.

c. Pembelajaran Puisi Bebas di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan interaksi atau komunikasi aktif antara dua pihak yaitu pengajar dan pembelajaran. Djojoseuroto, Kinayati (2006, hlm. 63) mengemukakan, bahwa “pembelajaran adalah interaksi belajar mengajar”. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi.

Pembelajaran puisi pada dasarnya adalah pembelajaran sastra. Dengan pembelajaran puisi diharapkan dapat menumbuhkan rasa peka dan rasa cinta kepada sastra pada diri siswa. Dengan pembelajaran puisi diharapkan dapat membantu menumbuhkan keseimbangan dalam perkembangan berbagai aspek kejiwaan siswa, sehingga terbentuk suatu kepribadian yang utuh.

Sebelum pembelajaran sastra khususnya puisi dilakukan sebaiknya seorang guru mempelajari bahan pembelajaran dari kurikulum. Dalam KTSP tersurat tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar yaitu: menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Bahan pembelajaran tersebut kemudian dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya dihubungkan dengan hal yang konkret dan berorientasi pada lingkungan sekitar. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan ketertarikan siswa untuk belajar.

C. Model *Problem Based Learning*

1) Pengertian *Problem Based Learning*

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan mengedepankan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Strategi belajar

berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar, Boud dan Felletti (Wena, Made. 2011, hlm. 91). *Problem Based Learning* dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning (PBL)*:

- a) Menurut Bern dan Ericson dalam Komalasari, Kokom (2013, hlm. 59) menegaskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.
- b) Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm. 241) mengemukakan, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.
- c) Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013, hlm. 230) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PMB memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based*

Learning (PBL) adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.

Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012: 74), (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam *PBL* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

2) Karakteristik *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *PBL* yang dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Menurut Rusaman (2013, hlm. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama;
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
- j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Savoie dan Huges (Wena, Made 2011, hlm. 91) menyatakan, bahwa strategi belajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan;
- b) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa;
- c) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan diseperti disiplin ilmu;
- d) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.

- e) Menggunakan kelompok kecil;
- f) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *PBL* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *PBL* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

3) Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Menurut Rusmono (2012, hlm. 82), pelaksanaan model *Problem Based Learning (PBL)* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasikan siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm. 243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

4) Manfaat dan Hambatan Model *Problem Based Learning*

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada *PBL* dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka *PBL* memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir, M, Taufiq (2010, hlm. 27) sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapat lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berpikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung terhadap masalah.
- 4) Membangun kinerja tim, kepemimpinan dan keterampilan social. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.

- 5) Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
- 6) Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Di antara manfaat yang diperoleh dari *PBL*, terdapat pula hambatan utama yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan *PBL* berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh Jauhar, Mohammad (2011, hlm.86) adalah :

- 1) Untuk siswa yang malas tujuan dari *PBL* tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berpikir.
- 2) Relative menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena *PBL* merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari dengan mata pelajaran tertentu saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model *PBL* terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *PBL* yaitu tidak semua pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari *PBL* tidak akan tercapai, karena model *PBL* ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.